

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses esensial dan mendasar dalam eksistensi manusia, berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai antar generasi. Secara konseptual, pendidikan dapat dibedakan ke dalam dua perspektif, yaitu dalam arti luas (tidak dibatasi oleh institusi formal) dan arti sempit (terbatas pada institusi formal) (Kempa et.al., 2024, p. 21). Makna holistic dipertegas oleh Syofiyanti (2025, p. 120) yang menyatakan bahwa “*education shapes students' character mentally, socially, morally, and religiously, while teaching transfers knowledge, and training focuses on job skills*” (pendidikan membentuk karakter siswa secara mental, sosial, moral dan *religious*, sementara pengajaran mentransfer pengetahuan, dan pelatihan berfokus pada keterampilan kerja). Pernyataan ini menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang paling fundamental dan holistik dibandingkan dengan konsep terkait lainnya, karena fokus utamanya adalah membentuk karakter siswa secara multidimensi, mencakup aspek mental, sosial, moral, dan *religious*.

Pendidikan menurut Crow & Crow dalam Rahmat (2023) dalam buku yang berjudul “Landasan Pendidikan” mengatakan bahwa “pendidikan proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*), penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang”. Pernyataan tersebut menekankan pada sifat pendidikan sebagai alat transformasi diri yang berkelanjutan (perkembangan) melalui asupan pengalaman dan kesadaran diri (*insight*) (Rahmat, 2023, p. 19). Sejalan dengan hal tersebut, Enggraini dan Sudarso (2023, p. 1963) mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang direncanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan nilai-nilai spiritual dan budaya

sebagai dasar kemajuan individu dan masyarakat. Secara akademis, Touriñán López (2021 p. 82) menegaskan bahwa “*education is a real field that people may know through different forms of knowledge*” yang berarti pendidikan merupakan bidang ilmu yang nyata dan dapat dipahami melalui berbagai cabang pengetahuan (filsafat, psikologi, sosiologi, dan pendagogi).

Penguatan peran holistik ini tercermin dalam landasan kebijakan nasional. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) menetapkan bahwa, "untuk membangun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkarakter Pancasila, diselenggarakan pendidikan bermutu untuk semua" (Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, p. Menimbang huruf a). Proses pencapaian tujuan ini melibatkan interaksi manusiawi antara siswa dengan guru yang mendukung pembelajaran aktif (Taqwim et al., 2020, p. 395). Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai bidang yang kompleks dan integral, yang melibatkan interaksi antara teori dan praktik, antara nilai dan tindakan, serta antara individu dan masyarakat.

Dari paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang fundamental, holistik, dan integral dalam eksistensi manusia, dengan fokus utama pada pembentukan karakter multidimensi (mental, sosial, moral, dan *religious*) serta pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Konsep ini melampaui pengajaran (transfer pengetahuan) dan pelatihan (keterampilan), karena didorong oleh pengalaman dan bertujuan menciptakan transformasi diri yang berkelanjutan melalui kesadaran diri (*insight*). Secara yuridis, tujuan pendidikan nasional diperkuat untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan berkarakter Pancasila (Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, p. Menimbang huruf a). Dengan demikian, pendidikan melibatkan interaksi antara teori dan praktik, nilai dan Tindakan, serta individu dan Masyarakat.

2.1.2 Tujuan Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, sehingga mereka mampu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, kepribadian, dan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat

(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22/2006 Pasal 1). Tujuan pendidikan di sekolah dirancang untuk mendorong pertumbuhan komprehensif kemampuan akademik, keahlian, kepribadian, dan kecakapan sosial siswa sepanjang perjalanan pendidikan mereka (Mustafa et al., 2019, p. 1364).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama bertujuan untuk memaksimalkan potensi seluruh siswa, termasuk kemampuan berpikir, keterampilan praktis, karakter pribadi, dan karakter yang diperlukan untuk interaksi sosial, yang sehat di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, karakter-karakter tersebut dimanifestasikan secara spesifik melalui metode *peer teaching*. Interaksi yang terjadi tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga memerlukan kepercayaan diri dari tutor dalam mendemonstrasikan teknik *dribbling*, serta kesabaran dan kerendahan hati dalam proses koreksi gerakan. Karakter-karakter ini menjadi jembatan untuk memastikan bahwa pesan intruksional sampai kepada siswa tanpa menimbulkan konflik interpersonal. Pendidikan jasmani memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni antara kondisi fisik, pola pikir, dan interaksi sosial melalui pemahaman tentang keterampilan dasar olahraga, terutama keterampilan *dribbling* dalam basket. Strategi pembelajaran berbasis teman sebaya (*peer teaching*) sangat efektif dalam meningkatkan antusiasme, kepercayaan diri, dan keterampilan interaksi siswa. Metode ini telah terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi pelajaran dan keterampilan secara lebih mendalam, sehingga sangat cocok untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menggiring bola di kalangan siswa sekolah menengah pertama.

2.1.3 Prinsip Pendidikan

Prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berakar pada filosofi kemerdekaan manusia, di mana pendidikan dipandang sebagai proses ‘menuntun’ segala kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Landasan utamanya tercantum dalam semboyan *Pratap Triloka*, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang

memberikan dorongan). Beliau menekankan pentingnya keselarasan antara kodrat alam terkait potensi dasar lingkungan tempat tinggal anak serta kodrat zaman agar peserta didik tetap adaptif terhadap perkembangan global tanpa kehilangan jati diri kulturalnya (Hutagalung & Andriany, 2024, p. 95).

Pembelajaran harus berorientasi pada keterpaduan kegiatan dan melibatkan peserta didik secara menyeluruh (Taqwim et al., 2020, p. 395). Prinsip pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sekadar penerima pasif informasi. Prinsip ini juga memprioritaskan interaksi sosial di antara siswa untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman, sejalan dengan konsep bimbingan teman sebaya yang bertujuan untuk memberdayakan siswa agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan mereka secara optimal. Selain itu, proses pembelajaran harus mampu memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif untuk hasil pembelajaran yang maksimal (Enggraeni & Sudarso, 2023, p. 1963). Prinsip tersebut mendukung penerapan metode *peer teaching* dalam pendidikan jasmani khususnya pembelajaran keterampilan *dribbling* bola basket pada siswa kelas VIII E sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil belajar serta pengalaman belajar yang menyenangkan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses ‘menuntun’ kodrat anak secara holistik guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan melalui implementasi filosofi *Pratap Triloka*. Prinsip ini mengintegrasikan kearifan lokal dengan tuntutan zaman melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan guru sebagai fasilitator, tercipta interaksi sosial serta kemandirian belajar yang optimal. Sinergi antara keteladanan pendidik dan partisipasi aktif peserta didik ini menjadi kunci dalam menghasilkan kompetensi yang utuh, adaptif terhadap perkembangan global, namun tetap berakar pada jati diri kultural.

2.1.4 Konsep Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan proses pendidikan dimana aktivitas fisik menjadi media utama dalam belajar, dengan

tujuan utama meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan gerak, dan membentuk karakter peserta didik secara holistik (Hananingsih & Imran, 2020, p. 30). PJOK diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi dan menjadi aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menumbuhkan sikap disiplin, kejujuran, kerja sama, serta meningkatkan kesehatan dan daya tahan tubuh peserta didik (Rozi et al., 2023, p. 145).

Pendidikan jasmani juga berfungsi mengembangkan aspek fisik, mental, dan sosial siswa secara seimbang sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional (Samsudin dalam Saleh & Malinta, 2020, p. 56). Salah satu cabang olahraga yang diajarkan di SMP adalah bola basket yang mengajarkan keterampilan dasar seperti *dribbling*, yang bertujuan membawa bola dengan cara dipantulkan ke segala arah agar siswa menguasai keterampilan dasar permainan itu (Soedikum dalam Perdima, 2017, p. 3). *Dribbling* sebagai keterampilan manipulatif sangat penting dalam permainan bola basket karena berperan dalam mengatur permainan dan melakukan serangan (Nurbaas et al., 2019, p. 38). Pengembangan keterampilan ini tidak hanya fisik, tetapi juga membutuhkan koordinasi, konsentrasi, dan kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan *dribbling* harus didukung dengan metode yang efektif dan interaktif seperti *peer teaching*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berperan strategis dalam mengembangkan aspek fisik, mental, dan sosial siswa secara holistik guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penguasaan keterampilan gerak manipulatif melalui cabang olahraga bola basket, khususnya keterampilan *dribbling*. Menjadi sangat krusial karena membutuhkan koordinasi, konsentrasi, dan kepercayaan diri yang tinggi. Mengingat pentingnya peran *dribbling* dalam mengatur serangan dan ritme permainan, maka diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan partisipatif seperti *peer teaching*. Penerapan metode ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan kemandirian belajar sesuai dengan hakikat pendidikan jasmani.

2.1.5 Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

Tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan aspek fisik, mental, dan sosial peserta didik secara seimbang. Sehingga siswa memiliki kondisi jasmani yang sehat dan mampu berperilaku hidup sehat serta aktif (Putri et al., 2024, p. 259). Implementasi kurikulum pendidikan jasmani pada jenjang SMP ditunjukkan untuk membekali siswa dengan kebugaran fisik yang prima serta pola hidup sehat. Hal ini dicapai melalui penanaman nilai-nilai positif dan pengembangan keterampilan gerak dasar yang diajarkan secara terstruktur dalam lingkungan sekolah (Rozi et al., 2023, p. 145). Selain itu, pendidikan jasmani mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa melalui pengalaman belajar aktivitas fisik yang edukatif.

Tujuan lainnya adalah mengajarkan nilai sportivitas, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri terhadap siswa melalui kegiatan jasmani sehingga membentuk karakter positif (Mustafa, 2021, p. 186). Oleh karena itu, pendidikan jasmani diharapkan memberi keterampilan pengelolaan diri sehingga siswa mampu memelihara kebugaran jasmani sepanjang hayat. Pendidikan jasmani di SMP khususnya bertujuan agar siswa mampu mempraktikkan keterampilan olahraga secara tepat dan efisien dalam rangka mencapai kebugaran dan keterampilan motorik yang optimal (Arifin, 2017, p. 83). Dengan demikian, pendidikan jasmani mendukung pembentukan manusia sehat dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan PJOK untuk mewujudkan pengembangan diri siswa secara komprehensif yang mencakup aspek fisik, kognitif, afektif, dan sosial. Melalui aktivitas fisik yang edukatif, pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada peningkatan kebugaran dan penguasaan keterampilan motorik spesifik, seperti keterampilan *dribbling* dalam bola basket tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter seperti sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab. Pada tingkat SMP, pembelajaran ini diarahkan agar siswa memiliki kemampuan pengelolaan diri dalam memelihara kebugaran jasmani sepanjang hayat serta mampu mempraktikkan keterampilan olahraga secara tepat dan efisien. Dengan demikian, pendidikan jasmani menjadi instrumen vital dalam

membentuk individu yang sehat, berkarakter positif, dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.6 Prinsip Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

Pendidikan jasmani, olahraga, dan Kesehatan (PJOK) kelas VIII menekankan pembelajaran yang mendorong siswa aktif secara fisik untuk mengembangkan kebugaran dan keterampilan motorik. Selain itu, pembelajaran harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap sportif, dan kebiasaan hidup sehat. Prinsip keselamatan menjadi prioritas agar proses belajar berjalan aman, dan inklusivitas memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan berpartisipasi (Septianti et al., 2025, p. 613). Prinsip pendidikan jasmani menegaskan pentingnya pembelajaran yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan aktivitas fisik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik (Enggraini & Sudarso, 2023, p. 1963). Pendidikan jasmani ini berfungsi sebagai wadah dalam meningkatkan keterampilan motorik, kemampuan fisik, dan pengetahuan (Sari et al., 2024, p. 479). Proses ini harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Secara operasional, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menerapkan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dimana tugas ajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan motorik siswa guna menjamin efektivitas belajar (Samsudin dalam Saleh & Malinta, 2020, p. 56). Selain itu, melalui prinsip partisipasi aktif dan inklusivitas, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam gerak yang edukatif (Sari et al., 2024, p. 478). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dipandang sebagai elemen integral dalam sistem pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Melalui stimulasi aktivitas fisik yang terukur, mata pelajaran ini mengintegrasikan pertumbuhan aspek fisik dengan pematangan intelektual, emosional, serta moral spiritual, guna membentuk kebiasaan hidup sehat pada peserta didik (Firdaus et al., 2025, p. 197).

Dari uraian di atas, maka kesimpulannya adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan pengembangan dimensi fisik, mental, dan sosial melalui aktivitas

gerak yang terencana. Melalui prinsip kesesuaian perkembangan, tugas ajar disesuaikan dengan kemampuan motorik siswa untuk menjamin efektivitas serta keamanan dalam belajar. Dengan mengedepankan inklusivitas dan partisipasi aktif, PJOK menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan kebugaran dan keterampilan motorik. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, proses ini berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menginternalisasi nilai karakter, sportivitas, dan membangun kebiasaan gaya hidup sehat yang berkelanjutan.

2.1.7 Metode Pembelajaran PJOK

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sangat penting sebagai upaya menciptakan proses belajar yang efektif, menyenangkan, dan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Metode pembelajaran PJOK harus mengakomodasi aspek tersebut agar pembelajaran tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga membentuk kepribadian dan kecerdasan secara holistik. Selanjutnya, menurut (Murjani & Mashud, 2025, p. 205) menekankan pentingnya media pembelajaran yang inovatif dalam metode pembelajaran PJOK untuk mendukung kegiatan belajar yang menarik dan kontekstual. Metode pembelajaran ini harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah agar target pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan suatu proses yang dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak, kebugaran jasmani, serta sikap dan pengetahuan yang mendukung gaya hidup sehat (Pranatha, 2017, p. 32). Model pembelajaran PJOK mencakup pendekatan strategi dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik mata pelajaran agar pembelajaran efektif dan menyenangkan (Dewi dalam Ikhwan, 2017, p. 303). Guru memiliki peran strategis dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar PJOK. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar pembelajaran PJOK dapat berjalan efektif dan optimal.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sangat bergantung pada pemilihan metode dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Secara holistik, PJOK bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan instrumen untuk mengembangkan keterampilan gerak, kebugaran, serta karakter dan kecerdasan siswa secara utuh. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan media pembelajaran yang kontekstual serta strategi yang fleksibel. Sinergi antara kompetensi pendidik dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam pencapaian target pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.1.8 Metode Pembelajaran Teman Sebaya (*Peer Teaching*)

Metode *peer teaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran PJOK, di mana siswa yang telah menguasai materi tertentu diberi kesempatan untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman sebayanya (Mufidah & Tirtoni, 2023, p. 75). Menurut Mellita dalam Kusuma & Wening (2024, p. 4), tutor teman sebaya adalah siswa yang ditugaskan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar secara pasif, melainkan juga bertanggung jawab mengajarkan kepada temannya sehingga meningkatkan pemahaman, motivasi, dan rasa percaya diri. Metode ini memungkinkan guru memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dan kolaboratif, mengembangkan keterampilan motorik serta kemampuan sosial.

Penerapan tutor sebaya bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan kooperatif melalui bimbingan antar peserta didik. Penggunaan metode ini diyakini dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena pola penyampaian materi yang dilakukan melalui interaksi sebaya yang bersifat positif. Secara teknis, *peer teaching* merupakan model pembelajaran kooperatif yang spesifik dan terorganisir, dimana aktivitas belajar dilakukan dalam kelompok kecil dengan prosedur interaksi yang telah ditentukan secara sistematis (Enggraini & Sudarso, 2023, p. 1964).

Metode *peer teaching* memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran PJOK. Pertama meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan (Septianti et al., 2025, p. 614). Siswa yang bertindak sebagai tutor akan mengulangi materi dan mengajarkannya dengan bahasa yang lebih dimengerti oleh teman sebayanya, sehingga memperdalam penguasaan materi bagi kedua belah pihak. Kedua, metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa diberi peran sebagai pengajar, mereka terdorong untuk menguasai materi dengan baik agar dapat menjelaskan dengan benar. Hal ini juga menumbuhkan sikap tanggung jawab serta keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama (Enggraeni & Sudarso, 2023, p. 1964). Hal tersebut dapat membantu siswa yang kurang mahir bisa mendapatkan bantuan secara intensif dan personal dari teman-teman yang lebih mahir, sehingga kualitas pemahaman dan keterampilan menjadi lebih merata.

Ciri-ciri utama dalam metode *peer teaching* adalah adanya interaksi dua arah antar siswa, yang dimana proses pembelajaran berlangsung siswa saling memberi umpan balik antara siswa satu dengan siswa lain. Peran aktif siswa sebagai tutor dan *student*, dimana siswa yang berkesempatan untuk menjadi tutor akan memperkuat pemahamannya dan *tutee* berkesempatan untuk bertanya terhadap tutor. Membentuk kelompok kecil, kelompok yang beranggotakan 5 – 6 orang. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, yang berarti bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi kepada siswa, guru akan memberi arahan, serta memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Adanya kesetaraan dan rasa tanggung jawab antar siswa karena merasa memiliki peran penting dalam proses belajar. Meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa (Hamalik, 2015).

Tujuan penggunaan metode *peer teaching* adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, dimana siswa diajak untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial secara bersamaan (Saleh & Malinta, 2020). Metode pembelajaran ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri siswa agar berani bertanya, berlatih, dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. dengan demikian, siswa tidak lagi pasif, melainkan

menjadi subjek aktif yang mengendalikan kemajuan belajarnya sendiri (Mufidah & Tirtoni, 2023). Hal tersebut dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien melalui peran siswa sebagai agen pembelajaran, yang pada akhirnya membantu pencapaian kompetensi peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Silviyani et al., 2023).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *peer teaching* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif dan bermanfaat dalam pembelajaran PJOK. Dengan adanya interaksi dua arah antar siswa, peran aktif siswa menjadi tutor dan *student*, membentuk kelompok kecil, dan guru sebagai fasilitator akan meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama antar siswa. *Peer teaching* juga membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan bantuan secara personal dari teman sebayanya yang lebih mahir, sehingga kualitas pemahaman dan keterampilan menjadi lebih merata. Tujuan metode ini adalah menciptakan proses belajar aktif, kolaboratif, dan mampu membangun kepercayaan diri siswa untuk menjadi lebih mudah melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga pencapaian kompetensi peserta didik dalam Pendidikan jasmani dapat dimaksimalkan secara optimal.

2.1.9 Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode Tutor Teman Sebaya (*Peer Teaching*)

Prinsip-prinsip metode tutor teman sebaya (*peer teaching*) sebagai strategi pembelajaran kolaboratif yang memberdayakan siswa sebagai pelajar aktif sekaligus pengajar untuk teman sebayanya. Terdapat beberapa prinsip dalam metode tutor teman sebaya menurut (Rahayu, 2023) yang perlu diketahui dengan tujuan agar proses pembelajaran menjadi aktif, antara lain:

a. Stimulasi Belajar

Pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa umumnya berupa rangsangan yang diterima oleh siswa. Rangsangan ini dapat berupa verbal atau *linguistic*, visual, auditif, taktil, dan berbagai bentuk lainnya.

Ada dua metode yang dapat memudahkan siswa memahami pesan-pesan tersebut. Metode pertama adalah pengulangan, bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Metode kedua melibatkan siswa secara aktif mengulang pesan-pesan yang disampaikan oleh guru kepada mereka.

b. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan faktor fundamental dalam proses pembelajaran. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengembangkan keduanya, termasuk melalui berbagai metode pengajaran, pengulangan informasi secara teratur, dan penyediaan stimulus baru seperti pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengekspresikan keinginan mereka untuk belajar juga sangat penting.

c. Respon yang dipelajari

Respon siswa atau keterlibatan mereka terhadap stimulus yang diberikan oleh guru dapat mengambil berbagai bentuk, seperti perhatian, internalisasi informasi, dan tindakan konkret berupa partisipasi aktif selama kegiatan belajar. Partisipasi semacam itu dapat mencakup pemecahan masalah, menyelesaikan tugas yang diberikan, mengevaluasi kemampuan diri dalam menguasai materi, dan melatih diri untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru, serta bentuk-bentuk aktivitas lainnya.

d. Penguatan

Sumber penguatan dalam proses belajar berasal dari dua aspek, yaitu faktor eksternal dan internal. Penguatan belajar yang berasal dari luar siswa seperti penghargaan berupa nilai, pengakuan atas prestasi, persetujuan terhadap pendapat siswa, hadiah, dan sebagainya, berfungsi sebagai cara untuk memperkuat respons belajar siswa. Sementara itu, penguatan yang berasal dari dalam diri siswa terjadi ketika respon yang diberikan benar-benar memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan pribadi.

e. Pemakaian dan Pemindahan

Pembelajaran yang memperluas pembentukan asosiasi memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh ke situasi serupa di masa depan. Asosiasi-asosiasi ini dapat dibentuk melalui penyampaian materi pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan pengetahuan sebelumnya disertai dengan contoh-contoh yang jelas.

Dari rangkaian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran antar teman sebaya merupakan strategi pembelajaran kolaboratif yang efektif untuk memperdayakan siswa sebagai pembelajar aktif dan pengajar bagi teman sebayanya. Melalui prinsip-prinsip seperti merangsang pembelajaran dengan berbagai jenis stimulus dan metode pengulangan, meningkatkan perhatian dan motivasi, melibatkan siswa secara aktif dalam merespon stimulus, penguatan dari sumber eksternal dan internal, serta membentuk asosiasi yang memperluas penerapan pengetahuan, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk pembelajaran berkelanjutan dan aplikatif di masa depan. Oleh karena itu, pengajaran antar teman direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian hasil belajar optimal.

2.1.10 Sintaks Metode Teman Sebaya (*Peer Teaching*)

Dalam model atau metode pembelajaran memiliki langkah-langkah (sintaks) dengan tujuan proses belajar dapat terarah. Adapun langkah-langkah (sintaks) dalam penerapan metode tutor sebaya menurut Hisyam Zaini dalam Putri Dewi Rahayu (2023, p. 25) langkah-langkah metode pembelajaran tutor teman sebaya (*peer teaching*) adalah sebagai berikut:

- a. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
- b. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa

pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.

- c. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
- d. Beri mereka waktu yang cukup untuk dipersiapkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai narasumber utama.
- f. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan evaluasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

Menyikapi langkah-langkah metode pembelajaran di atas, khususnya pada frasa "siswa yang pandai" yang bertindak sebagai tutor sebaya, peneliti mengoperasionalkannya di lapangan dengan menetapkan kriteria seleksi yang terukur. Dalam konteks penelitian ini, kriteria "siswa yang pandai" tidak hanya ditinjau dari aspek kognitif, melainkan dikombinasikan ke dalam beberapa indikator objektif seperti kompetensi keterampilan gerak (psikomotorik) seperti siswa yang memiliki penguasaan teknik dasar bola basket yang berada di atas rata-rata kemampuan kelas yang diidentifikasi dari nilai akhir atau pengamatan langsung oleh guru PJOK pada pertemuan sebelumnya, kompetensi pemahaman konsep (kognitif) seperti siswa mampu memahami mekanika gerak dan alur gerakan *dribbling* dengan baik sehingga bisa menjelaskan dan memberikan contoh gerakan secara runtun kepada anggota kelompoknya, kemampuan interpersonal dan komunikasi seperti siswa yang memiliki karakter yang komunikatif, percaya diri, serta sabar, rekomendasi guru mitra seperti pemilihan akhir divalidasi melalui diskusi dengan guru PJOK.

Dalam metode pembelajaran tutor teman sebaya (*peer teaching*) juga terdapat kelebihan dan kekurangan menurut Djamarah dalam Putri Dewi Rahayu, (2023), diantaranya:

1) Kelebihan

- a. Membangun hubungan yang lebih erat dan akrab antar siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi siswa yang bertindak sebagai tutor, kegiatan mengajar teman sebaya dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dipelajari.
- c. Metode ini bersifat efisiensi karena memungkinkan lebih banyak siswa mendapatkan bantuan secara bersamaan.
- d. dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri pada diri siswa.

2) Kekurangan

- a) Siswa yang dipilih sebagai tutor tidak selalu memiliki hubungan yang harmonis dengan siswa lainnya.
- b) Beberapa siswa mungkin merasa malu atau enggan untuk bertanya karena khawatir teman-teman sekelasnya akan mengetahui kelemahan mereka.
- c) Tidak semua siswa yang dipilih sebagai tutor memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif.
- d) Guru sering menghadapi kesulitan dalam memilih siswa yang tepat untuk menjadi tutor, karena tidak semua siswa berprestasi tinggi mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman-teman sekelasnya secara efektif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode tutor sebaya meliputi pembagian materi menjadi sub-materi yang dapat dipelajari secara mandiri, pembentukan kelompok kecil heterogen dengan penempatan siswa cerdas sebagai tutor, pemberian tugas kepada setiap kelompok untuk menguasai dan menyampaikan materi, serta waktu persiapan yang cukup baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap kelompok menyampaikan materi melalui perwakilannya dengan guru sebagai narasumber, diakhiri dengan kesimpulan dan evaluasi dari guru. Metode ini memiliki kelebihan seperti memperkuat hubungan antar siswa,

memperkuat pemahaman siswa, efisiensi belajar, dan meningkatkan tanggung jawab serta kepercayaan diri. Namun, terdapat juga kelemahan seperti potensi ketidakharmonisan antar siswa, ketidakmauan siswa untuk bertanya, keterbatasan keterampilan siswa, dan kesulitan guru dalam memilih tutor yang tepat. Oleh karena itu, penerapan metode ini harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2.1.8 Pembelajaran Bola Basket

Pembelajaran bola basket merupakan bagian dari pendidikan jasmani yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan fisik, keterampilan dasar, dan nilai-nilai sosial siswa. Pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif, seperti sikap disiplin dan kerja sama (Hananingsih & Imran, 2020). Dalam pembelajaran bola basket, penguasaan keterampilan dasar seperti *dribbling* sangat penting karena menjadi dasar bagi pelaksanaan keterampilan lanjutan dan strategi permainan (Perdima, 2017).

Bola basket merupakan olahraga berkelompok yang dimainkan oleh dua tim, masing-masing terdiri dari lima pemain dengan tujuan mencetak poin sebanyak mungkin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan. Olahraga bola basket dapat dimainkan di lapangan terbuka maupun tertutup dan memiliki aturan waktu yang spesifik untuk setiap babak. Permainan bola basket menuntut penguasaan beberapa keterampilan dasar, seperti *dribbling*, *passing*, *shooting*, dan *rebounding*. *Dribbling* adalah kemampuan memantulkan bola secara berkelanjutan sambil bergerak. Hal tersebut merupakan keterampilan penting dalam pengendalian bola dan kelincahan pemain (Ramadhan, 2020, p. 8-11).

Pendidikan bola basket di sekolah bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, kejujuran, dan sportivitas. Pembelajaran yang efektif harus mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan sosial siswa sehingga dapat membentuk karakter yang positif melalui olahraga (Rozi et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pengembangan keterampilan bola basket seperti *dribbling* harus dilakukan dengan metode yang variatif dan interaktif agar siswa

dapat memahami dan menguasai keterampilan secara baik yang pada akhirnya akan menunjang prestasi bermain dan kesehatan jasmani secara menyeluruh (Hananingsih & Imran, 2020).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran basket merupakan bagian penting dari pendidikan jasmani yang tidak hanya memprioritaskan peningkatan kebugaran fisik siswa, tetapi juga penguasaan keterampilan dasar seperti *dribbling*, yang merupakan fondasi dalam permainan. Pembelajaran ini juga menekankan aspek karakter seperti disiplin dan kerja sama diantara siswa. Metode pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) yang interaktif sangat penting agar siswa dapat menguasai keterampilan dengan baik sambil merangsang motivasi dan pencapaian secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembelajaran basket dapat mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial yang seimbang.

2.1.9 Keterampilan Dasar Permainan Bola Basket

1.4.1 Melempar Bola (*Passing*) dan Menerima Bola (*Catching*)

Keterampilan *passing* dan *catching* dilakukan secara berpasangan. Hal ini dilakukan ketika pemain yang memegang bola harus melempar bola sedangkan pemain yang tidak memegang bola harus bersiap untuk menerima atau menangkap bola. *Passing* diartikan sebagai mengoper bola. Keterampilan mengoper bola merupakan hal dasar dalam basket. Dengan mengoper bola pemain dapat mendekati ring untuk menembak dan mencetak poin. Operan dapat dilakukan dengan kecepatan dan kekuatan yang bervariasi, asalkan bola diterima dengan baik oleh penerima (Pranatha, 2017, p. 33). Menurut Muhammad Danu Prabowo (2016, p. 17) dalam judul “Tingkat Keterampilan Bermain Bola Basket Peserta Ekstrakurikuler Bola Basket SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Tahun Pelajaran 2016/2017”, teknik menerima bola dilakukan dengan menggunakan satu atau dua tangan baik itu menangkap di tempat atau pada saat berlari. Menerima bola bukan dengan cara menunggu bola datang, akan tetapi bola dijemput oleh pemain.

1.4.2 Menggiring Bola (*Dribbling*)

Dribbling merupakan salah satu keterampilan bola basket yang diperbolehkan dalam peraturan untuk membawa bola ke segala arah dengan cara

dipantulkan oleh pemain (Soedikum dalam Perdima, 2017, p. 3). *Dribbling* didefinisikan sebagai teknik membawa bola ke segala arah dengan memantulkannya menggunakan tangan, yang merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam menguasai bola basket (Soedikum dalam Perdima, 2017, p. 3). Keterampilan ini penting bagi pengembangan peserta didik maupun tim karena menunjang serangan dan penguasaan bola.

1.4.3 Menembak bola (*shooting*)

Keterampilan *shooting* merupakan gerakan untuk memasukan bola ke keranjang lawan untuk tujuan mencetak poin sebanyak-banyaknya (Majid. W dalam Hartono, 2023, p. 64). Dalam permainan bola basket, upaya untuk memasukan bola ke dalam keranjang lawan dikenal dengan istilah *shooting*, yang merupakan gerakan penyelesaian akhir dalam sebuah skema serangan (Wibisono et al., 2023, p. 714) Teknik *shooting* bisa dilakukan dengan satu tangan ataupun dua tangan.

Secara teknis, efektivitas *shooting* dengan dua tangan ditentukan oleh sinkronisasi antara posisi tubuh dan mekanisme peluncuran bola. Hal ini melibatkan postur tubuh yang stabil dengan penempatan kaki yang tepat, tekukan lutut yang optimal, serta penguasaan bola melalui jari-jari tangan yang terbuka. Keberhasilan tembakan ditandai dengan arah bola yang membentuk kurva melengkung (parabola) serta akhiran gerakan yang menjaga keseimbangan tubuh dan pandangan serta tertuju pada lintasan bola hingga mencapai sasaran (Munir et al., 2021, p. 70)

Dari rangkaian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar bola basket merupakan integritas dari keterampilan *passing* dan *cathing* sebagai sarana distribusi bola secara berpasangan, *dribbling* sebagai metode mobilisasi untuk menguasai arah permainan, serta *shooting* sebagai keterampilan penyelesaian akhir untuk mencetak poin. Keberhasilan dalam memainkan cabang olahraga ini sangat bergantung pada sinkronisasi mekanika gerak, mulai dari kemampuan menjemput bola dalam operan, kontrol pantulan bola yang dinamis, hingga akurasi tembakan yang melibatkan stabilitas postur tubuh serta lintasan bola parabola.

2.1.13 Keterampilan Menggiring (*Dribbling*)

Bola basket merupakan salah satu cabang olahraga yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Permainan bola basket menuntut kemampuan fisik serta penguasaan keterampilan dasar, salah satunya adalah *dribbling*. Dalam pelaksanaannya, keterampilan menggiring bola atau *dribbling* berperan penting sebagai sarana mobilisasi pemain untuk menghindari tekanan lawan. Dengan memantulkan bola sambil bergerak dinamis, pemain dapat mengontrol ritme permainan dan membuka celah serangan (Wibisono et al., 2023, p. 713). Pentingnya penguasaan keterampilan *dribbling* membuat pembelajaran bola basket harus terfokus pada pengembangan keterampilan gerak manipulatif dengan latihan yang berkelanjutan dan bervariasi.

Langkah-langkah berikut ini yang dapat dilakukan ketika akan melakukan keterampilan *dribbling* (Khoeron dalam Ramadhan, 2020, p. 12).

- a) Kedua kaki sedikit ditekuk ketika melangkah
- b) Postur badan sedikit condong ke arah depan
- c) Pantulkan bola ke lantai dengan salah satu telapak tangan
- d) Dan sumber gerakan ketika memantulkan berasal dari siku

Menurut Ahmadi dalam Afandi dan Siantoro (dalam Ramadhan. 2020, p. 13) ada 2 jenis menggiring bola yang sering dilakukan, diantaranya:

- 1) Menggiring bola dengan pantulan tinggi dilakukan dengan gerakan langkah lebar dan cepat. Jenis menggiring ini biasanya digunakan ketika pemain berhasil memotong bola saat lawan melakukan *passing*, sehingga pada saat itu pemegang bola melakukan *dribble* sambil berlari dengan cepat ke arah keranjang lawan. Selain itu menggiring bola tinggi digunakan pada saat berlari ke arah ring tanpa ada penjagaan dari lawan.
- 2) Menggiring bola dengan pantulan rendah dilakukan untuk mengontrol atau menguasai bola, terutama pada saat melakukan terobosan ke dalam pertahanan lawan. Posisi bola yang rendah akan membuat lawan sulit untuk menjangkau bola.

Berikut adalah bentuk-bentuk gerakan *dribble* menurut Ahmadi Nuril dalam Saputro (2016, p. 19-21):

a) Menggiring bola tinggi (*high dribble*)

Menggiring bola dengan pantulan tinggi dilakukan bila menginginkan gerakan atau langkah dengan cepat (kecepatan).



Gambar 2. 1 *High dribble*

Sumber: Candra dan wahyuni (2025, p. 95)

b) Menggiring bola rendah (*low dribble*)

Menggiring bola dengan pantulan rendah bertujuan untuk mengontrol bola secara optimal, terutama saat pemain berusaha menembus pertahanan lawan.



Gambar 2. 2 *Low dribble*

Sumber : Candra dan wahyuni (2025, p. 86)

Menguasai keterampilan menggiring bola (*dribbling*) yang benar sangat penting dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa dalam basket. Berbagai keterampilan menggiring bola harus diajarkan secara sistematis agar siswa dapat menerapkan dalam situasi pertandingan nyata dan mencapai tujuan pembelajaran PJOK.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggiring bola (*dribbling*) merupakan salah satu keterampilan dasar penting dalam permainan bola basket yang harus dikuasai oleh siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Dribbling* bertujuan untuk mengontrol bola dan memudahkan pemain dalam mengatur serangan serta menjalankan permainan. Proses pembelajaran keterampilan ini harus fokus pada pengembangan gerak manipulatif dan dilakukan melalui latihan yang rutin dan bervariasi agar siswa dapat melakukan keterampilan dengan benar dan efektif. Ada dua bentuk utama keterampilan *dribbling* diantaranya *high dribbling*, digunakan saat berlari cepat tanpa tekanan dari lawan, dan *low dribbling* digunakan untuk mempertahankan kontrol bola saat menembus pertahanan lawan. Penguasaan kedua keterampilan ini memerlukan latihan yang terus-menerus dan bervariasi agar keterampilan gerakan manipulatif pemain basket dapat berkembang secara optimal.

2.1.9 Karakteristik Siswa VIII E SMP Negeri 2 Singaparna

Karakteristik subjek penelitian merupakan gambaran umum mengenai kondisi awal siswa yang menjadi sasaran tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik lingkungan sekolah di SMP Negeri 2 Singaparna menunjukkan adanya tantangan dalam harmonisasi antara ketersediaan sarana prasarana dengan target kurikulum yang harus dicapai. Meskipun sekolah telah berupaya memenuhi standar pelayanan minimal, keterbatasan fasilitas penunjang yang spesifik sering kali menuntut adanya modifikasi pembelajaran agar tetap relevan. Selain itu, karakteristik sekolah mencerminkan sebuah ekosistem pendidikan yang memberikan ruang luas bagi aktivitas fisik sebagai instrumen penyegaran di sela-sela kepadatan jadwal akademik. Munculnya persepsi kolektif bahwa pembelajaran jasmani merupakan momentum untuk “melepaskan penat” merupakan bagian dari dinamika budaya sekolah yang mengutamakan partisipasi fisik secara komunal.

Kondisi ini membuat proses pembelajaran cenderung berfokus pada terciptanya kegembiraan dalam bergerak secara massal. Dalam konteks ini, tuntutan kurikulum terhadap penguasaan teknik yang presisi sering kali bersinggungan dengan keterbatasan waktu dan fasilitas, sehingga sekolah berupaya menelaraskan standar ketercapaian dengan realitas lapangan agar pembelajaran tetap bersifat inklusif bagi seluruh siswa.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan menghadapi dinamika yang kompleks dalam hal penyampaian materi secara klasikal. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu rombongan belajar, pemberian umpan balik (*feedback*) secara individual terhadap detail teknis gerak menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik. Pola komunikasi yang terjalin saat ini masih berfokus pada efisiensi penyampaian informasi instruksional secara menyeluruh agar target kurikulum tetap terpenuhi. Namun, kondisi ini secara tidak langsung membatasi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam dialog aktif atau eksplorasi mandiri. Akibatnya, keterbatasan dalam variasi interaksi ini mempengaruhi cara siswa merespons instruksi, dimana fokus siswa cenderung menurun karena merasa belum mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.

Oleh karena itu, karakteristik siswa kelas VIII E merupakan refleksi dari interaksi antara lingkungan sekolah dan pola instruksional tersebut yang diperkuat dengan faktor internal dari pergaulan teman sebayanya. Secara umum, siswa menunjukkan hambatan pada ranah afektif, dimana terdapat rasa kurang percaya diri dan kecemasan akan penilaian negatif dari rekan sejawat saat melakukan kesalahan teknik gerak. Hal ini menyebabkan siswa memilih bersikap pasif atau menarik diri dari aktivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Selain itu, pola interaksi antar siswa yang kurang didasari oleh semangat kerja sama tim mengakibatkan ketiadaan kontrol sosial positif di dalam kelas. Kebiasaan tersebut tercipta dari bentuk kenyamanan terhadap budaya belajar yang telah terbentuk. Akibatnya, rendahnya motivasi ini berkontribusi langsung pada ketidaktercapaian kompetensi dasar, khususnya pada aspek psikomotorik,

karena siswa kehilangan inisiatif untuk berlatih secara konsisten akibat minimnya dukungan dari lingkungan sosial dan metode pengajaran yang ada.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik subjek penelitian pada kelas VIII E SMP Negeri 2 Singaparna terbentuk dari budaya sekolah yang memprioritaskan aktivitas fisik sebagai sarana relaksasi, sehingga partisipasi komunal lebih dominan dibandingkan penguasaan teknis individu. Hal ini diperkuat oleh dinamika pembelajaran yang mengutamakan efisiensi penyampaian materi secara kolektif, namun secara tidak langsung membatasi ruang dialog dan umpan balik personal bagi siswa. Akibatnya, muncul pola adaptasi siswa yang cenderung pasif serta minimnya dukungan sosial dari teman sebaya dalam proses berlatih. Rangkaian faktor lingkungan dan interaksi inilah yang secara akumulatif menghambat motivasi serta ketercapaian kompetensi belajar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, khususnya dalam penguasaan keterampilan *dribbling* bola basket.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Septianti et al., (2025. p. 612), dengan judul penelitian “Implementasi Model *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa pada Pembelajaran PJOK” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Partisipasi aktif siswa mengalami kenaikan sebesar 25,25% dengan selisih antara kelompok eksperimen (*peer teaching*) dan kontrol (konvensional) adalah 34,10. Tingkat keyakinannya sebesar 95% (31,07 hingga 37,13). Penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan metode *peer teaching* pada materi bola basket di jejang SMP. Perbedaan mendasar terletak pada fokus variabel terikat, dimana penelitian oleh Septian ini menekankan pada peningkatan partisipasi aktif siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil belajar keterampilan *dribbling*.

Hasil penelitian oleh Yuliono (2022, p. 13), dikatakan bahwa penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Permainan Bola Basket di Kelas VII A dengan Metode Tutor Sebaya” menunjukkan metode tutor sebaya pada pembelajaran teknik dasar *dribble*, *passing*, dan *shooting* memperoleh hasil

akhir yang signifikan, dimana pada siklus I pada pertemuan ke dua nilai rata-ratanya mencapai 71% dan di siklus II pada pertemuan ke dua mencapai 88%. Keduanya menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran bola basket. Perbedaan dari penelitian oleh Yuliono mencakup hasil belajar teknik dasar secara luas (*dribbling*, *passing*, dan *shooting*), sementara penelitian ini melakukan spesialisasi hanya pada teknik *dribbling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Asngari & Sumaryanto (2019, p. 229) berjudul “*Peer Teaching: Solusi Untuk Mengatasi Ketimpangan Kemampuan Psikomotorik dan Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani*” menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik dan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa yang belajar melalui bimbingan teman sebaya lebih mudah memahami dan memperbaiki kesalahan gerak, sehingga terjadi peningkatan keterampilan psikomotorik secara signifikan. Selain itu metode ini turut meningkatkan interaksi sosial, kerja sama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab belajar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penerapan metode tutor sebaya untuk siswa SMP dalam mata pelajaran PJOK. Perbedaannya, penelitian oleh Asngari & Sumaryanto mengkaji efektivitas metode tersebut secara makro atau umum, sedangkan penelitian ini menerapkannya secara operasional pada unit pembelajaran bola basket.

Penelitian yang dilakukan oleh Wilis & Tuasikal (2023, p. 41) berjudul “Pengaruh Metode *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar PJOK Materi *Dribbling* Bola Basket”, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *peer teaching* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif *One Group Pretest-Posttest Desain* dalam *Cluster Random Sampling*. Menggunakan sampel 31 siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sebesar 15,37% dan peningkatan pada aspek pengetahuan sebesar 16,72%. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dari variabel, yaitu pengaruh tutor sebaya terhadap kemampuan *dribbling* bola basket. Perbedaan

yang paling utama terletak pada metodologi, dimana penelitian oleh Wilis & Tuasikal menggunakan desain kuantitatif eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan PTK.

Penelitian yang dilakukan oleh Haq et al., (2025, p. 368) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Kemampuan Teknik Dasar Permainan Bola Basket pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Cikampek”, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *peer teaching* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan dasar bola basket antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan nilai $t\text{-hitung } 6.12 > t\text{-tabel } 2.00$ dan $p = 0.000 < 0.05$. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada metode pembelajaran *peer teaching* sebagai strategi utama yang diterapkan dengan fokus penelitian mengenai bagaimana penerapan metode *peer teaching* ini berjalan serta dampaknya dalam proses pembelajaran. Perbedaannya pada penggunaan pendekatan penelitian yang dimana penelitian oleh Haq et al., menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) tipe *pretest-posttest control grup design*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas.

Dari kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian terdahulu oleh Septianti (2025), Yuliono (2022), Asngari & Sumaryanto (2019), serta Wilis & Tuasikal (2023) secara konsisten menunjukkan bahwa metode *peer teaching* atau tutor sebaya dapat meningkatkan partisipasi aktif, interaksi sosial, serta hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya pada materi bola basket. Persamaan utama dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *peer teaching* sebagai solusi pembelajaran. Namun, perbedaan mendasar ditemukan pada fokus variabel dan metodologi, dimana penelitian ini melakukan spesialisasi yang mendalam hanya pada keterampilan *dribbling* serta menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat reflektif.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan dasar berpikir yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep utama penelitian. Kerangka ini membantu peneliti

menjelaskan alur logis dari latar belakang masalah hingga pada tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian (Sugiyoni, 2019). Metode tutor sebaya (*peer teaching*) merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa yang telah menguasai materi atau keterampilan tertentu dapat mengajar teman sebayanya sehingga pemahaman dan keterampilannya meningkat (mufidah & tirtoni, 2023, p. 75). Dalam penelitian ini, terdapat tiga konsep utama yang saling berkaitan, yaitu hasil belajar PJOK, keterampilan *dribbling* bola basket, dan metode pembelajaran *peer teaching*.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, afektif, serta nilai-nilai sosial siswa melalui aktivitas jasmani yang terencana. Salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran PJOK di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah permainan bola basket. Dalam permainan bola basket, keterampilan dasar seperti *dribbling*, *passing*, dan *shooting* merupakan kemampuan utama yang harus dikuasai siswa. Keterampilan *dribbling* atau menggiring bola menjadi aspek penting karena berfungsi untuk membawa bola, melewati lawan, serta mengatur strategi permainan. *Dribble* merupakan keterampilan dasar memindahkan bola dengan cara memantulkannya ke lantai secara konsisten untuk mempertahankan penguasaan dari gangguan lawan. Secara regulasi, teknik ini mengharuskan bola terlepas dari tangan sebelum kaki melangkah, serta dilakukan dengan satu tangan sesuai dengan aturan permainan yang berlaku (Perdima, 2017, p. 3).

Berdasarkan hasil nilai akhir, hasil belajar keterampilan *dribbling* pada siswa kelas VIII E di SMP Negeri 2 Singaparna masih rendah. Penelitian sebelumnya belum secara khusus meneliti penerapan *peer teaching* di sekolah ini, sehingga masih menjadi kebutuhan untuk memvalidasi efektivitas metode tersebut di lingkungan sekolah dan karakteristik siswa yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhi diantaranya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar masih perlu ditingkatkan, karena aktivitas pembelajaran masih lebih banyak dipandu oleh guru. Kolaborasi antar siswa juga masih rendah, dapat dilihat dari siswa cenderung berlatih secara individual dan

jarang berdiskusi untuk memperbaiki keterampilan yang sedang dilakukan. Interaksi timbal balik antar siswa belum berkembang secara optimal, hal tersebut terlihat dari kurangnya saling memberi masukan atau dukungan selama kegiatan belajar. Tingkat kepercayaan diri siswa juga masih rendah, baik dalam hal bertanya, menjawab, maupun memperagakan keterampilan di depan teman sekelas. Selain itu, siswa belum mendapatkan cukup kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran sehingga tanggungjawab belajar mandiri belum terbentuk secara maksimal. Sejalan dengan pernyataan (Mufidah & Tirtoni, 2023, p. 74), dikatakan bahwa hambatan komunikasi berupa rasa sungkan untuk bertanya menyebabkan penguasaan materi oleh peserta didik menjadi kurang optimal. Fenomena ini pada akhirnya menciptakan efek domino yang menurunkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kondisi ini memerlukan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam suasana yang setara. Metode *peer teaching* memiliki ciri utama berupa adanya interaksi dua arah antar siswa, peran aktif siswa sebagai tutor dan *student* dalam proses belajar, pembentukan kelompok kecil, dan peran guru sebagai fasilitator. Ciri-ciri ini sangat relevan dengan karakteristik siswa SMP yang senang berpartisipasi dan belajar dalam suasana kolaboratif. Melalui *peer teaching*, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu siswa lain yang masih mengalami kesulitan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung dan tidak menimbulkan tekanan. Dalam konteks pembelajaran keterampilan olahraga, khususnya materi *dribbling* pada permainan bola basket, penerapan *peer teaching* menjadi semakin efektif karena memungkinkan siswa belajar melalui praktik langsung. Siswa yang berperan sebagai tutor dapat memperagakan keterampilan menggiring bola, memberikan umpan balik, dan memotivasi teman sekelompoknya, sementara itu, siswa yang dibimbing akan lebih mudah menerima penjelasan karena berasal dari rekan sebaya yang memiliki gaya komunikasi serupa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal yang kuat antara penerapan metode *peer teaching* dengan peningkatan hasil belajar keterampilan *dribbling* bola basket. Karakteristik metode ini yang menekankan

pada pemodelan (tutor) dan umpan balik langsung menjadi solusi linier atas rendahnya hasil belajar PJOK siswa. Hubungan sebab-akibat inilah yang menjadi dasar konseptual bagi penelitian mengenai efektivitas penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan *dribbling* bola basket pada kelas VIII E SMP Negeri 2 Singaparna.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan suatu masalah penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan. Jawaban ini bersifat sementara karena hanya didasarkan pada teori-teori relevan yang ada, belum dibuktikan melalui fakta empiris yang diperoleh dari pendataan di lapangan. Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan awal yang harus diuji kebenarannya melalui proses penelitian lebih lanjut (Sugiyono, 2017, p. 95). Hipotesis Tindakan penelitian ini adalah “Metode *Peer Teaching* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan *Dribbling* Bola Basket pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Singaparna Tahun Pelajaran 2025/2026”.